



PELATIHAN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS UKM KERUPUK LONTONGAN DI DUSUN BATES DESA BANANGKAH, KEC. BURNEH, KABUPATEN BANGKALAN

Abdul Halik¹, Muizzu Nurhadi², Daniel Filbert³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

INFO NASKAH

Diserahkan

24 November 2020

Diterima

1 Desember 2020

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

*Kerupuk Lontongan,
Peningkatan Produksi,
Rebranding, Teknologi Tepat
Guna*

Keywords:

*Lontongan Crackers, Increased
Production, Rebranding,
Appropriate Technology.*

ABSTRAK

Peningkatan ekonomi melalui pengembangan UKM adalah salah satu cara dan bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, pengembangan usaha juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat melalui penyerapan tenaga kerja yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Untuk tetap bisa bertahan dalam dunia industri UKM juga membutuhkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan dan menginovasi produk mereka. Di dusun Bates kabupaten Bangkalan adalah salah satu desa yang memiliki UKM kerupuk Lontongan. Di desa tersebut beberapa UKM kerupuk lontongan masih menggunakan alat tradisional dalam pengolahan dan kurangnya kemampuan SDM. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran pada UKM kerupuk Lontongan di desa Banangkah, Burneh, Bangkalan. Aktivitas yang dilakukan antara lain: (1) pengadaan TTG; (2) pelatihan penggunaan TTG; (3) pendampingan pembuatan desain logo; dan (4) peningkatan kemampuan dalam pemanfaatan TTG. Hasil yang didapatkan yaitu (1) peningkatan produksi sekitar 50%-100%, percepatan proses produksi, dan peningkatan kualitas produk pada kedua UKM; (2) peningkatan keahlian UKM; dan (3) *Rebranding* produk. Singkatnya, pengembangan UKM melalui peningkatan teknologi dan SDM merupakan hal penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk usaha.

Abstract. *Economic improvement through the development of SMEs is a part of national economic development. In addition, business development is also able to improve community welfare. This can be seen through the labor absorption which is increasing from year to year. To be able to survive in the world industry, SMEs also need the right technology to improve and innovate their products. With market demands that are always changing, it cannot be denied that the need for the right tools is an important tool in a business. In Bates, Bangkalan is one of the villages that has lontongan cracker industries. In that village, some lontongan cracker industries still use traditional tools in the processing and and lacks of human resources. The aims that the researcher target are to increase the production and marketing capacity of lontongan cracker industries in Banangkah village, Burneh, Bangkalan. The activities used were (1) making appropriate technologies, (2) training in using appropriate technologies, (3) assisting in making logo designs, (4) increasing the ability to use technologies. The results obtained are (1) increased production production increase of about 50%-100%, acceleration of the production process, and improvement of product quality in both SMEs. (2) increased expertise of SMEs, (3) product rebranding. In short, the development of SMEs through improving technology and human resources is important to improve the quality and quantity of business products.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembangunan nasional yang berpusat kepada manusia adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Upaya yang harus ditekankan adalah peningkatan kemampuan masyarakat lokal dan pengembangan masyarakat lokal yang mandiri. Perwujudan dalam upaya-upaya tersebut salah satunya adalah pengembangan di sektor ekonomi bisnis, yaitu pemberdayaan UKM (Pranaka dan Molicarto, 1996). UKM memberikan dampak yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruti (PDRB) suatu daerah, hal ini dibuktikan dengan terbentuknya lapangan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja (Hapsari, et al. 2014). Peranan UKM dalam penyerapan tenaga kerja berkembang signifikan pada rentang tahun 2002–2005 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 96,66%. Sedangkan, usaha besar hanya memberikan kontribusi rata-rata 3,32% terhadap tenaga kerja nasional. Tingginya kemampuan UKM dalam menciptakan kesempatan kerja dibanding usaha besar mengindikasikan bahwa UKM memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dan dapat berfungsi sebagai solusi permasalahan tenaga kerja.

Program peningkatan UKM memberikan solusi untuk memperluas lapangan kerja dan membantu pertahanan ekonomi, terutama di tahun pandemi. Guna mewujudkan stabilitas nasional dibidang ekonomi pada khususnya, maka industri kecil sebagai unit bisnis yang banyak beroperasi di pedesaan daya operasinya ditopang oleh bahan pertanian dan bahan lokal yang dibutuhkan. Unit bisnis pedesaan ini memiliki target pasar pada lingkup domestik atau warga sekitar, namun tidak jarang pula unit bisnis pedesaan mampu memiliki target pasar yang global. Di dusun Bates desa Banangkah adalah dusun yang berada di kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Posisi dusun tidak jauh dari jalur Suramadu yang menuju arah Sampang. Potensi dusun Bates sangatlah minim, dari segi sektor pertanian. Hasil bumi pertanian dari desa Bates merupakan padi, jagung, kacang, dan singkong. Kebanyakan hasil bumi di desa Bates ini dijual langsung kepada bandar besar. Selain karena tempatnya yang terpencil banyak warganya bekerja di luar dusun. Hampir 80% warga dusun Bates berprofesi sebagai petani, sisanya Ibu rumah tangga dan pedagang kebutuhan sehari-hari. Selain itu, 90% warga dusun Bates merupakan warga berusia di atas 45 tahun, sisanya remaja dan balita ke bawah.

Kurangnya keterampilan masyarakat dan kurangnya informasi mengenai pengembangan potensi desa menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan UKM. Terbukti bahwa terdapat 4 UKM, yaitu 2 UKM Kerupuk Lontongan, 1 UKM Sapu, dan 1 UKM Penggilingan Padi dan Gabah. Minimnya kemampuan SDM dalam meningkatkan produktivitas dan pemasaran produk menjadi salah satu permasalahan masyarakat. Kurangnya pengetahuan

teknologi juga merupakan kelemahan masyarakat dusun Bates dikarenakan terdapat banyak warga dusun Bates yang belum melek teknologi, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya warga lanjut di dusun Bates.

Kurangnya pemahaman atas teknologi tepat guna dapat dirasakan oleh pengabdi pada mitra tujuan, yaitu UD Maju Sejahterah dan UD Makmor Jaya. Masalah yang sering dihadapi kedua mitra adalah keterbatasan produktivitas dan pemasaran. Permasalahan keterbatasan produktivitas diakibatkan karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha. Kedua mitra masih menggunakan alat yang tradisional, UD Maju Sejahterah bahkan masih menggunakan tungku atau kompor menggunakan bahan kayu bakar. Selain itu, kedua mitra tidak menggunakan alat pemotong kerupuk dan alat tiris minyak. Hal ini menyebabkan, kedua mitra membutuhkan waktu yang lama dalam memproduksi kerupuk. Selain itu, pemasaran mereka juga belum profesional, kedua mitra menggunakan alat kemasan seadanya tanpa logo atau merk dagang mereka, sehingga produk mereka kurang terkenal. Keduanya masih menggunakan kemasan kresek untuk menjual produk mentah.

Perkembangan teknologi tidak bisa lepas dari dunia industri. Penggunaan teknologi tepat guna dalam dunia industri berskala besar dan kecil merupakan hal yang penting dan wajib untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas suatu produk usaha. Tentunya, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan SDM, sehingga perlu adanya pelatihan peningkatan kemampuan SDM pada bidang teknologi tepat guna dalam pengembangan usaha atau industri. Hal inilah yang menjadi alasan pengabdi untuk mengembangkan SDM kedua mitra dalam pemanfaatan teknologi untuk peningkatan kuantitas dan kualitas produktivitas produk dan strategi pemasaran. Sari & Hafid (2019) harga kerupuk di kalangan masyarakat masih relatif murah dibandingkan makanan/snack lainnya, dengan adanya pembuatan kerupuk sebagai makanan sehari-hari, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pengabdi maka permasalahan kedua mitra yang dapat disimpulkan yaitu: (1) minimnya pengetahuan tentang alat produksi untuk pembuatan kerupuk; (2) kurangnya pemahaman manfaat logo dan merek dalam industri usaha. Dari permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan oleh pengabdi: (1) pembuatan alat TTG untuk produksi kerupuk lontongan; (2) pelatihan dan pemanfaatan alat TTG untuk produktivitas kerupuk lontongan; dan (3) pendampingan pembuatan desain kemasan atau logo produk.

2. MASALAH

Pengelolaan kedua Mitra belum terlaksana secara profesional, sehingga menyusun rencana usaha tidak dilaksanakan, diversifikasi produk, kemasan yang menarik, aneka rasa, dan evaluasi usaha. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra UKM kerupuk lontongan dalam proses produksi dan kegiatan usaha selanjutnya, sebagai berikut:

- a. Kualitas produksi kerupuk yang dihasilkan masih kurang baik, sehingga tidak ada keseragaman bentuk. Hal ini terjadi karena dipotong secara manual memakai pisau.
- b. Jumlah hasil produksi masih belum optimal, sehingga belum mampu memenuhi pesanan yang ada, karena proses produksi tidak bisa cepat.
- c. Menggunakan alat manual, maka proses produksi memakan waktu lama dan hasil kurang optimal.
- d. Belum ada kemasan yang baik dan merek yang menarik, maka sulit konsumen untuk membedakan krupuk tersebut.

Program PKM ini difokuskan pada pelatihan pengelolaan usaha, diversifikasi produk kemasan, dan merek dari kerupuk lontongan. Pengadaan TTG dan cara penggunaan akan diberikan agar mitra mampu mengelola usaha dengan efisien dan efektif, mampu memasarkan produk secara lokal maupun global, baik daring ataupun konvensional.

3. METODE

Waktu kegiatan pengabdian ini memakan waktu enam bulan, yaitu dimulai bulan Juli dan berakhir pada bulan November 2020. Target sasaran pengabdian adalah UD Makmor Jaya dan UD Maju Sejahterah yang bertempat di dusun Bates, desa Banangkah, kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Wawancara mendalam dan survei dilakukan oleh pengabdian dalam mencari permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra. Metode yang ditawarkan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra ini adalah dengan memberikan pelatihan produksi dengan lebih cepat, efektif dan efisien serta butuh pengadaan teknologi tepat guna berupa alat iris, mesin pengering, alat tiris, alat press kemasan, kompor gas, dan dandang masak. Selain itu, dilakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan desain kemasan atau logo produk. Untuk lebih lanjut, rencana kegiatan mewujudkan solusi yang ditawarkan tersaji pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Rencana Aktivitas dan Indikator Keberhasilan

N	Rencana Aktivitas	Indikator Hasil
1	Koordinasi anggota Tim pelaksana dengan	Kesepakatan rencana kegiatan dan bentuk partisipasi mitra.

2	Perencanaan pengadaan teknologi tepat guna meliputi: mesin pengering, alat iris, alat tiris, alat press, kompor gas, dan dandang masak.	Tersedia TTG berupa: 1. Alat iris adonan 2. Alat tiris. 3. Alat press. 4. Kompor gas.
3	Serah terima alat teknologi tepat guna.	Penyerahan alat untuk produksi krupuk berupa: 1. Alat iris adonan 2. Alat tiris. 3. Alat press. 4. Kompor gas. 5. Dandang masak.
4	Pelatihan penggunaan TTG untuk produksi krupuk lontongan.	Mitra mampu mengoperasikan TTG dalam peningkatan produksi krupuk lontongan.
5	Pelatihan mendesain kemasan dan merek.	Mitra menerapkan hasil pelatihan tentang desain kemasan dan merek krupuk.
6	Monitoring usaha mitra.	Monitoring dan evaluasi perkembangan usaha mitra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan koordinasi dan diskusi tentang rencana kegiatan dilaksanakan di tempat masing-masing mitra. Kegiatan ini berlangsung pada minggu ke empat bulan Juli. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra tentang peningkatan produktivitas krupuk lontongan. Kegiatan koordinasi menggunakan metode wawancara, pengabdian melakukan wawancara seputar perkembangan UKM dan permasalahan yang dihadapi para mitra. Kedua mitra menjelaskan bahwa permasalahan yang sering dihadapi adalah kualitas dan kuantitas produksi krupuk lontongan. Dari hasil wawancara tersebut pengabdian melakukan survei lapangan tentang produksi krupuk di tempat usaha lain. Dari kegiatan tersebut mendapatkan hasil bahwa untuk meningkatkan hasil produksi krupuk adalah pengadaan alat TTG salah satunya yang penting adalah pemotong krupuk. Hambatan yang didapatkan oleh pengabdian selama kegiatan ini yaitu mitra belum mengetahui alat-alat yang dibutuhkan untuk proses produksi krupuk, kedua mitra masih menggunakan alat yang kurang tepat. Selain itu, mitra juga belum mengetahui cara kerja alat produksi yang ditawarkan. Dari temuan-temuan tersebut, pengabdian memberikan solusi dengan pengadaan alat TTG sederhana untuk meningkatkan produksi kedua mitra dan melakukan pelatihan pemanfaatan alat TTG sederhana untuk meningkatkan produksi.



Gambar 1. Alat produksi tradisional kerupuk lontongan yang dimiliki oleh ke dua mitra
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari gambar di atas menunjukkan tempat produksi dan alat-alat yang digunakan oleh kedua mitra dalam proses produksi. Kedua mitra masih menggunakan alat yang tradisional yaitu berupa kompor kayu dan pisau untuk memotong kerupuk. Selain permasalahan peningkatan produksi, dari hasil kegiatan koordinasi ini ditemukan bahwa kemasan kerupuk pada kedua mitra kurang menarik. Kedua mitra masih menggunakan kemasan seadanya. Hal ini terjadi karena kedua mitra belum tahu cara pengolahan pemasaran yang baik. Oleh karena itu, pengabdian memberikan solusi pendampingan pembuatan desain kemasan dan logo produk untuk mudah dikenal masyarakat dan bisa dipasarkan pada pusat oleh-oleh.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh pengabdian, dapat disimpulkan bahwa kedua mitra UKM kerupuk lontongan masih belum maksimal dalam pengembangan usaha mereka. Selain itu, kemampuan dan pemahaman dalam rencana usaha juga masih belum disiapkan secara maksimal. Tabel berikut ini menjelaskan temuan kondisi kedua mitra dalam pengembangan produksi usaha kerupuk lontongan.

Tabel 2. Profil Mitra

No	Keterangan	UD Makmor Jaya	UD Maju Sejahterah
1	Lama usaha	3 tahun	6 tahun
2	Tempat usaha	Milik sendiri	Milik sendiri
3	Lingkup penjualan	Sekitar dan Luar Pulau	Sekitar hingga Luar negeri (Malaysia)
4	Capaian sekali produksi	6 Kilogram	11 Kilogram
5	Waktu pengerjaan sekali produksi	Setengah hari sampai dua hari	Satu hari sampai empat hari
6	Jumlah pekerja	5 Orang	3 Orang

7	Alat masak	Kompore gas	Kompore kayu bakar
8	Alat potong	Pisau	Pisau
9	Alat pengeringan	Tradisional	Tradisional
10	Mesin pengolahan kerupuk	Tidak ada	Tidak ada
11	Kemasan	Plastik	Plastik dan kresek
12	Logo kemasan	Tidak ada	Tidak ada
13	Pemasaran	Konvensional dan dibuat berdasarkan pemesanan	Dibuat berdasarkan pemesanan

Pengadaan dan Pelatihan penggunaan TTG

Pengadaan TTG untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam meningkatkan produktivitas produk dengan mendukung proses peningkatan kualitas dan kuantitas produksi adalah salah satu bagian dari pemberdayaan masyarakat (Gunawan dkk, 2020; Nurdin, 2019; dan Halik 2016). Pada proses pengadaan TTG, mitra dan pengabdian melakukan diskusi untuk pengadaan alat produksi yang dibutuhkan dalam proses produksi kerupuk. Dari permasalahan tersebut ditemukan bahwa kebutuhan kedua mitra yaitu alat iris adonan, alat tiris minyak, kompor gas bertekanan tinggi, dan dandang masak. Untuk permasalahan pemasaran, pengabdian mengadakan alat pres kemasan untuk membantu produksi dan pengenalan produk.

Kedua mitra adalah usaha rumahan kecil, rata-rata hasil sekali produksi sebanyak 6-11 kilogram. Mitra juga terbatas oleh alat dalam proses produksi, dalam sekali produksi mereka membutuhkan waktu sampai tiga hari dari proses pembuatan adonan hingga dikemas. Oleh karena itu, peralatan yang dibutuhkan oleh mitra yang ditawarkan pengabdian untuk meningkatkan proses produksi adalah alat tiris minyak, dandang masak 10 kg, alat potong adonan kerupuk, kompor gas bertekanan besar, dan alat pres kemasan. Alat potong adonan kerupuk berfungsi sebagai alat bantu memotong kerupuk yang membantu peningkatan kuantitas dan kualitas produk kerupuk (Pramanda dkk., 2019). Melalui fungsi tersebut kebutuhan mitra untuk mengurangi waktu proses pemotongan adonan menjadi signifikan. Selain itu, membantu memperbaiki kualitas hasil bentuk kerupuk. Sebagaimana Pramanda dkk., (2019) menjelaskan bahwa penggunaan alat tiris adonan kerupuk membantu peningkatan pengerjaan waktu, meningkatkan kuantitas produk, dan kualitas ketebalan kerupuk yang seragam. Selanjutnya, alat tiris minyak berfungsi sebagai pengurangan kadar minyak yang tinggi hasil penggorengan kerupuk sehingga mutu produk juga terjaga tetap renyah dan higienis (Mulyaningsih, 2019). Penggunaan alat tiris minyak juga membantu proses produksi setelah penggorengan kerupuk

lontongan dan menghemat waktu dalam proses pengemasan. Mitra tidak perlu meniriskan minyak dengan alat tradisional dengan alat tiris minyak ini dapat mengurangi waktu proses produksi dan menjaga kualitas mutu produk.

Kompur gas bertekanan tinggi dan dandang masak 10 kg merupakan alat yang membantu mitra dalam proses pemasakan adonan kerupuk maupun kerupuk. Kedua mitra masih menggunakan kompor gas atau tungku kayu bakar untuk memasak. Hal ini memberikan dampak pada proses pematangan adonan kerupuk. Pengabdi mengadakan kompor gas bertekanan tinggi dan dandang masak 10 kg untuk membantu mengurangi waktu proses pemasakan adonan serta meningkatkan kuantitas produksi. Terakhir, alat pres kemasan berfungsi untuk membantu mitra dalam pengemasan produk. Selain itu, alat pres kemasan ini digunakan untuk membantu *rebranding* produk kemasan kedua mitra.



Gambar 2. Penyerahan macam-macam teknologi tepat guna yang diberikan kepada kedua mitra

Sumber: Dokumentasi pribadi

Setelah melakukan pengadaan barang, pengabdi melakukan pelatihan penggunaan alat-alat yang diserahkan kepada mitra. Pelatihan ini memperkenalkan prinsip kerja pada tiap-tiap alat yang akan digunakan oleh mitra dalam membantu peningkatan produksi kerupuk lontongan. Pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk pengembangan UKM mereka. Pelatihan ini dibagi menjadi dua sesi yaitu pelatihan penggunaan alat dalam proses sebelum pemasakan kerupuk dan proses setelah pemasakan kerupuk.

Pada proses sebelum pemasakan kerupuk, mitra diajarkan menggunakan alat iris adonan kerupuk dan cara kompor bertekanan tinggi. Terlihat kedua mitra sangat antusias dalam pengenalan prinsip kerja alat tersebut. Kedua mitra menjelaskan bahwa kedua alat ini sangat berguna untuk mengurangi waktu proses produksi dari adonan kerupuk menjadi kerupuk serta menjaga kualitas kerupuk. Mitra juga antusias dengan kerja kompor bertekanan tinggi, pemasakan adonan kerupuk jadi lebih cepat dari sebelumnya.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pelatihan penggunaan teknologi tepat guna berupa alat potong kerupuk, kompor bertekanan tinggi, dan alat tiris minyak.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Selanjutnya, pelatihan penggunaan alat setelah pemasakan adonan kerupuk adalah pengenalan alat tiris minyak dan alat pres kemasan. Kendala mitra yaitu kedua mitra belum mengerti proses penggunaan kedua alat tersebut, hal ini disebabkan mereka awam atas kedua alat tersebut. Dari hasil pelatihan yang dilakukan, mitra mulai memahami cara kerja kedua alat yang dilatihkan. Mitra sangat tertarik dengan pelatihan pemakaian alat tiris minyak, mereka menjelaskan alat ini sangat membantu dalam proses pengurangan minyak setelah pemasakan kerupuk. Sedangkan, alat pres kemasan membantu mitra dalam mengemas kemasan agar lebih menarik.

Pelatihan Pembuatan Desain Kemasan

Pelatihan ini bertujuan untuk membantu mitra dalam memasarkan produk mereka ke masyarakat luas. Sebagaimana Kotler (2002) menjelaskan bahwa dalam pemasaran membutuhkan alat yang tepat untuk mengenalkan produk kepada masyarakat luas yang terdiri dari produk, harga, serta tempat dan promosi. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan pendampingan dan pelatihan pembuatan desain kemasan produk kedua mitra. Pengabdian juga memberikan pelatihan pentingnya desain kemasan dan produk logo sebagai bagian dari promosi produk.

Hambatan yang dialami mitra dalam pelatihan ini yaitu tidak mampu mengoperasikan aplikasi atau teknologi komputer, sehingga mereka belum bisa menghasilkan desain kemasan ataupun logo produk untuk mempromosikan produk mereka. Selain itu, kendala waktu dan tempat juga menjadi hambatan lain bagi mitra. Tempat mitra yang terpencil membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang pembuatan dan percetakan kemasan. Oleh

karena itu, tim pengabdian juga memberikan saran dan solusi berupa kerja sama dengan salah satu percetakan untuk membantu proses promosi produk. Selain itu, kendala waktu mudah diatasi dengan kerja sama tersebut.

Dari hasil pendampingan dan pelatihan desain kemasan produk, mitra sangat antusias melihat hasil desain kemasan baru yang telah dibuat. Kedua mitra menjelaskan bahwa desain kemasan ini sangat menarik dan mudah untuk dibawa kemana-mana. Selain itu, pengenalan informasi tentang produk juga mudah dipahami, karena sudah tercantum komposisi bahan, tanggal kadaluarsa, dan informasi usaha.

Gambar di bawah memperlihatkan contoh desain kemasan yang ditawarkan oleh pengabdian kepada kedua mitra. Mitra mengapresiasi hasil desain kemasan dan logo produk tersebut. Kedua mitra akan menggunakan desain tersebut untuk memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat yang lebih luas. Mereka juga menginginkan hasil produk mereka lebih mudah dicari setelah memperkenalkan desain kemasan baru tersebut. Sebagaimana Ramli (2017) menjelaskan bahwa kemasan produk, logo produk, promosi *online*, dan brosur adalah cara tepat untuk mempromosikan produk UKM kepada masyarakat skala lokal hingga global. Hasil dari desain kemasan bisa dilihat dari gambar berikut.



Gambar 4. Bentuk label kemasan dan logo beserta contoh bentuk kemasan yang menarik untuk pasar, terdapat dua variasi yang berbentuk kerupuk mentah dan matang.

Sumber: Dokumentasi dan desain gambar pribadi

Monitoring Usaha Mitra

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh pengabdian yaitu monitoring hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama mitra. Kegiatan monitoring seperti: kegiatan memantau, mendampingi, dan melihat perubahan yang dirasakan oleh mitra selama kegiatan pengabdian. Hasil monitoring digunakan untuk melihat perkembangan yang dirasakan oleh kedua mitra, hasil ini terlaksana selama 2 bulan setelah kegiatan pelatihan selesai. Perkembangan yang dialami kedua mitra dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3. Hasil monitoring dan evaluasi hasil dari pelatihan peningkatan produktivitas pada ke-dua mitra yang terlibat

No	Uraian	UD Makmor Jaya	UD Maju Sejahterah
1	Hasil sekali produksi	Sebelumnya 6 kg, karena mendapatkan dandang 10 kg, sekali produksi menghasilkan 10-20 kg.	Sebelumnya 11 kg, karena mendapatkan dandang 10 kg, sekali produksi menghasilkan kurang lebih 18-20 kg.
2	Waktu pemasakan	Sebelumnya membutuhkan waktu 2 jam untuk memasak adonan. Setelah mendapatkan alat kompor baru membutuhkan waktu 1 jam.	Sebelumnya membutuhkan waktu 3-4 jam untuk memasak adonan. Setelah mendapatkan alat kompor membutuhkan waktu 1 jam.
3	Pembuatan adonan menjadi kerupuk	Sebelumnya memakan waktu 2,5 jam memotong adonan kerupuk dalam 5 kg. Setelah mendapatkan alat pemotong kerupuk menjadi 1 jam dalam 5 kg adonan kerupuk.	Sebelumnya memakan waktu 2 jam memotong adonan kerupuk dalam 5 kg. Setelah mendapatkan alat pemotong kerupuk menjadi 1 jam dalam 5kg adonan kerupuk.
4	Waktu proses produksi	Membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 1-2 hari sekali produksi, menjadi 0,5-1 hari dalam sekali produksi.	Membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 2-4 hari sekali produksi, menjadi 0,5-1 hari dalam sekali produksi.
5	Kualitas kerupuk	Menjadi lebih seragam.	Menjadi lebih seragam.
6	Keuntungan	Mendapatkan keuntungan lebih, setelah bertambah jumlah hasil produksi	Mendapatkan keuntungan lebih, setelah bertambah jumlah hasil produksi.

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan hasil, sekali produksi kerupuk dari awalnya 6kg, pada mitra UD Makmor Jaya, meningkat sampai 10 kg atau 66%. Selain itu, waktu proses produksi juga terpankas dengan signifikan yaitu dengan presentase

55%, yaitu awalnya memakan waktu 2-3 hari, menjadi paling lama 1 hari pengerjaan. Hal ini tentunya menambah hasil keuntungan dengan kuantitas produksi yang meningkat dengan waktu produksi yang relatif cepat dari sebelumnya.

5. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan peningkatan produktivitas UKM kerupuk lontongan di dusun Bates memberikan dampak positif kepada mitra yang terlibat. Terlihat beberapa perubahan signifikan dalam waktu proses produksi dan kuantitas produk juga meningkat. Pelatihan penggunaan TTG juga memberikan dampak positif pada perkembangan usaha mitra yang terlibat. Mitra tampak antusias mengikuti ketiga pelatihan yang disiapkan oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Mitra mendapatkan masing-masing 1 alat TTG berupa alat iris kerupuk, alat tiris minyak, komor gas bertekanan tinggi, dan alat pres kemasan.
- b. Mitra mampu mengaplikasikan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas produk.
- c. Mitra mendapatkan kualitas penggunaan alat iris, dan produk yang siap bersaing di pasar.
- d. Penggunaan alat teknologi tepat guna membantu mitra dalam peningkatan proses produksi, sehingga mampu melayani permintaan atau pesanan secara optimal.
- e. Mitra mendapatkan logo dan merek dagang, sehingga produk mereka dapat dikenal khalayak umum.

Simpulan dari hasil pengabdian ini bahwa, alat TTG berupa alat iris kerupuk, alat tiris minyak, kompor gas bertekanan tinggi, alat pres kemasan, yang ditawarkan oleh pengabdian sebagai solusi meningkatkan produksi dapat mempercepat produksi dan mengurangi beban kerja. Pendampingan kepada mitra terlibat dalam bentuk pemasaran, pelatihan pemanfaatan alat TTG, dan pendampingan pembuatan desain kemasan juga memberikan dampak dalam mendapatkan keuntungan. Diharapkan mitra terlibat tetap menggunakan dan memelihara alat TTG yang diberikan kepada mitra. Mitra juga tetap menambah kemampuan dalam perencanaan pemasaran untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, mitra diharapkan memanfaatkan desain kemasan sebagai bagian dari promosi pemasaran mereka untuk mendapatkan pasar yang lebih luas. Para mitra tetap berinovasi karena persaingan sangat

ketat dan peluang usaha kerupuk sangat terbuka lebar, sehingga membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, B., M. Nurkhamid, S. Mulyani.2020. Peningkatan Produktifitas UMKM Industri Kreatif di Era MEA dengan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4 (3): 251-260.
- Halik A., S. B. Kasiyati, E. Budiarti, Ratnaningsih. 2015. ibM Pengembangan Usaha Warung Kopi Di Desa Bungah dan Desa Lasem, Kabupaten Gresik, *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (02): 97-104.
- Halik A., D. Perdana , M. A. Prasnowo, 2016. Peningkatan Usaha Pengepul Barang Bekas Di Kota Surabaya, *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya* 2 (01): 29 – 38.
- Koswara, S. 2009, *Pengolahan Aneka Kerupuk*. eBook Pangan.
- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Prentice Hall Inc. New York.
- Mohamed S, N. Abdullah dan MK. Muthu. 1988. *Phsical properties of kropok (fried crisps) in relation to the amylopectin content of the starch flour* J.sc food agri (49): 369-317.
- Mulyaningsih, N., S Hastuti, A. Labib, dan A. Aprianto. 2019. Pengurangan Kadar Minyak pada Usaha Kecil Keripik dengan Penerapan Teknologi Peniris Minyak. *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS*: 163-168.
- Nurdin, R. 2019. Peningkatan Kapasitas Produksi Usaha Wedang Uwuh Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 2 (1): 7-12.
- Pradanya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, dan Saleh Soeaidy.2014. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu), *Wacana* 17 (2): 88-96.
- Pramanda, R., Dewiyana, D. Maulana, M. Ispandi, dan J. Febri. 2019. Desain alat (Prototipe) Pemotong Adonan Kerupuk Tempe Upaya Peningkatan Taraf Ekonomi *Home Industry* di Gampong Paya Bujok Teungoh, Kota Langsa. *Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2): 109-116.
- Pranaka dan Moeljarto, V. 1996. *Pemberdayaan (Empowerment). Pemberdayaan, konsep, dan imlementasi*. Jakarta: CSIS.
- Ramli, Rusman M. 2017. Pemasaran Produk Hasil Rumput Laut di Desa Waara Sebagai Pintu Gerbang Pulau Muna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* 1 (1): 71-77.
- Sari, H. dan Hafid, A. 2019. Pengembangan Usaha Kerupuk Amplang Bandeng untuk Memberdayakan Masyarakat Desa Polejiwa Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Panrita_Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 161-169.
- Tofan. 2008. *Sifat Fisik dan Organoliptik Krupuk*. Fakultas Peternakan: IPB Bogor.
- Winarno. 2010. *Enzim Pangan*. Bogor: M-Brio Pres.